



VALIDITAS KONSTRUK KEBENCIAN (*HATRED*) DENGAN *CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS*

Muhammad Nurrifqi Fuadi¹ & Gazi Saloom²

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2}

E-mail: gazi@uinjkt.ac.id

Abstract

In our social life, both interpersonal and intergroup contexts, hatred has been pivotal role in individual and collective emotions. This research was conducted to test the construct validity of hatred. This research uses two hatred dimensions from Halperin et al., (2012), namely chronic hatred and immediate hatred with a total of 13 items. Data obtained from 361 students of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. The analytical method used in this study is Confirmatory Factor Analysis (CFA) with the help of the lisrel program. The results of this study indicate that all items are unidimensional. This means that all items only measure one factor so that the one-factor model theorized in the hatred can be accepted.

Keywords : Confirmatory Factor Analysis, Chronic hatred, Immediate hatred

Abstrak

Dalam kehidupan sosial, baik dalam konteks antarindividu atau antarkelompok, *hatred* atau kebencian tidak bisa lepas dari emosi individu dan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi alat ukur *hatred* versi Indonesia. Alat ukur *hatred* terdiri dari dua dimensi *hatred* yang diambil dari Halperin, dkk (2012), yaitu *chronic hatred* dan *immediate hatred* dengan jumlah item sebanyak 13 item. Data diperoleh dari 361 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan program Lisrel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh item unidimensional. Artinya seluruh item hanya mengukur satu faktor saja sehingga model satu faktor yang diteorikan dalam *hatred* dapat diterima.

Kata Kunci : CFA, Kebencian kronis, Kebencian langsung

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial, baik dalam konteks antarindividu atau antarkelompok, *hatred* atau kebencian merupakan emosi yang tidak bisa terelakkan. Kebencian mewarnai emosi individu dan kelompok karena pengalaman disakiti, dendam masa lalu, kalah persaingan, dimarjinalkan oleh orang lain atau kelompok tertentu dan warna emosi negatif lainnya. Hal tersebut menyebabkan lahirnya emosi atau tindakan buruk lainnya dalam kehidupan sosial yang riil individu, misalnya intoleransi terhadap orang lain atau bahkan melukai orang lain sebagai pribadi atau sebagai anggota kelompok lain yang dibenci (Harwood, 2017; Vitz, 2018).

Intoleransi dipengaruhi oleh variabel *hatred* (kebencian) selain tentu saja banyak variabel lain, misalnya variabel persepsi keterancaman dan fundamentalisme seperti yang diikutsertakan pada penelitian ini. Namun, dalam artikel ini peneliti tertarik untuk membahas *hatred* atau kebencian dan bagaimana proses adaptasi terhadap alat ukur ini untuk konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim dan tentu saja mereka banyak dipengaruhi oleh multifaktor, baik sosial, agama dan budaya. Dengan demikian, mengkaji alat ukur kebencian yang dikaitkan dengan intoleransi menarik untuk dilakukan dan disebar. Itulah salah satu alasan mengapa artikel ilmiah tentang alat ukur kebencian atau *hatred* ini ditulis (Halperin et al., 2009; Koruts, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Halperin dkk menunjukkan hasil bahwa *hatred* adalah predictor yang sangat baik untuk variabel intoleransi. Temuan riset ini tentu saja sangat masuk akal dan konsisten dengan riset-riset yang lain dalam berbagai bidang psikologi. Emosi negatif seperti kebencian dan prasangka berhubungan erat dengan konflik dan permusuhan antarindividu atau antarkelompok. Hal ini pada dugaan pengaruh kebencian terhadap intoleransi memiliki dasar teoritis yang sangat kuat.

Dari tiga dasar emosi negatif; *fear*, *anger*, *hatred* maka variabel yang berpengaruh pada intoleransi adalah *hatred*. Adapun *fear* dan *anger* menjadi prediktor intoleransi yang baik apabila dimediasi oleh *hatred*. *Hatred* merupakan emosi yang spesifik untuk berbuat jahat, menghapuskan dan bahkan menghilangkan individu atau kelompok di luarnya. Halperin juga menyatakan bahwa adanya dukungan aksi ekstrim militer yang dilakukan oleh kaum yahudi yang berada di Israel terhadap Palestina adalah bentuk sentimen *hatred* yang meningkat.

Dari banyak penelitian tentang *hatred* ditemukan bahwa para peneliti khususnya Halperin menggunakan sample yahudi yang ada di Israel. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *hatred* ditengah-tengah masyarakat muslim Indonesia. Sejauh ini, peneliti melihat masih sedikit penelitian di Indonesia yang menjadikan variabel *hatred* sebagai kemungkinan predictor dari intoleransi.

Hatred atau kebencian adalah konstruk psikologi yang kerap kali dijadikan variabel untuk menjelaskan perilaku tertentu seperti intoleransi, konflik dan kekerasan. Kebencian ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intoleransi, misalnya dalam penelitian yang telah dilakukan oleh tim penulis di tahun 2020. Penelitian ini menggunakan alat ukur yang diadopsi dan diadaptasi dari alat ukur yang dikonstruksi oleh Halperin dkk (2012) karena dianggap paling tepat dan sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan tim peneliti.

Riset tentang *hatred* sangat langka dilakukan oleh para akademisi. Tidak banyak penelitian yang dilakukan para ahli psikologi tentang *hatred*, baik sebagai tema riset dalam penelitian kuantitatif ataupun sebagai variabel bebas yang menjelaskan suatu perilaku. Misalnya, Fischer, Halperin, Canetti, & Jasini, (2018) mengatakan bahwa *hatred* sangat jarang diteliti oleh para psikolog karena beberapa faktor. Pertama, rumitnya penelitian *hatred* dilakukan secara empiris dengan standar metodologi psikologi dan sampel. Studi psikologi yang pernah dilakukan serta menjadikan populasi siswa sebagai sampel melaporkan tidak pernah mengalami kebencian. Kedua, *hatred* tidak pernah dianggap sebagai emosi yang standar, oleh karena itu seseorang biasanya mampu menemukan emosi seperti; tidak suka, marah atau jijik, akan tetapi kesulitan menemukan emosi benci (*hatred*). Namun demikian, peneliti mencoba melakukan penelitian *hatred* di Indonesia untuk uji validitas konstruk *hatred* dengan definisi-definisi dan konsep yang sudah dipaparkan oleh para peneliti sebelumnya (Roseman & Steele, 2018).

Rampl dan Burris dan dilanjutkan oleh Fathi et al. (2016) berdebat tentang apakah *hatred* itu adalah bentuk dari motivasi atau dimaknai sebagai emosi. Untuk itu penting untuk mengetahui perbedaan mendasar antara motivasi dan emosi. Dalam penelitiannya Roseman (2016) mengidentifikasi tiga perbedaan utama antara motivasi dan emosi. Pertama, motivasi mempunyai tujuan khusus sedangkan emosi memiliki tujuan yang umum. Kedua, motivasi bersifat musyawarah, sementara emosi lebih impulsif. Ketiga, emosi sering mendahului atau mengesampingkan motivasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aumer (2016) menegaskan bahwa meskipun *hatred* memunculkan keinginan untuk menyakiti dan menghancurkan tetapi itu bukanlah tujuan yang spesifik (Rempel et al., 2019). Oleh karena itu *hatred* lebih tepat untuk dimaknai sebagai emosi yang tidak hanya fokus pada satu tujuan, akan tetapi banyak tujuan dan sebagai tanggapan terhadap pelanggaran norma.

Di dalam dunia nyata, sering kali emosi *hatred* mendorong individu untuk berbuat jahat, menghapuskan dan bahkan menghilangkan individu atau kelompok di luar kelompok dirinya (Gibson et al., 2018). Penelitian yang dilakukan Halperin (2016) memperlihatkan bahwa kebencian berakibat fatal bagi orang lain atau kelompok lain atau bahkan bagi kemanusiaan. Dari kebencian yang bersemayam pada diri manusia maka lahirlah permusuhan dan peperangan yang melibatkan kekuatan militer dari masing-masing pihak yang bertikai, misalnya antara dua negara yang saling bermusuhan seperti Israel dan Palestina. Halperin dalam kaitannya dengan ini juga menyatakan bahwa adanya dukungan aksi ekstrim militer yang dilakukan oleh kaum yahudi yang berada di Israel terhadap Palestina adalah bentuk sentiment *hatred* yang meningkat (Halperin, 2016).

Halperin et al., memaknai *hatred* sebagai emosi sekunder, ekstrim, dan berkelanjutan yang diarahkan pada individu atau kelompok tertentu dan mencela individu atau kelompok itu secara mendasar dan inklusif (Halperin et al., 2012). Gaylin melihat *hatred* sebagai emosi yang intens dan irasional, sebuah gangguan dalam persepsi yang menipu pemikiran dan membutuhkan objek yang harus dilampirkan (Dewall et al., 2011) *Hatred* hanya mungkin ada apabila terdapat sesuatu atau seseorang yang dibenci. Namun demikian, terkadang *hatred* tidak selalu irasional. Contohnya, jika suatu pelanggaran terjadi diri sendiri atau orang yang dicintai, maka emosi *hatred* jarang muncul sekalipun situasinya cukup intens.

Untuk mengetahui emosi *hatred* yang menempel pada individu diperlukan alat ukur yang teruji validitasnya. Pengujian alat ukur *hatred* dipandang penting karena dapat melihat sejauh mana individu merasakan emosi *hatred* yang akan berpengaruh terhadap beberapa variabel perilaku termasuk intoleransi politik. Peneliti melihat masih sedikit alat ukur *hatred* yang ada di Indonesia, sehingga peneliti mengadopsi alat ukur dari luar dan melakukan adaptasi untuk proses pengembangan alat ukur sehingga diperoleh alat ukur yang reliabel dan valid.

Pada penelitian ini, alat ukur yang diuji validitasnya adalah pengembangan alat ukur *construction of hatred scale* dari Halperin et al., (2012). Proses penggunaan alat ukur *hatred* dimulai dari proses penerjemahan item-item pernyataan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penerjemahan ulang ke bahasa Inggris tidak dilakukan karena tidak diperlukan. Hal itu didasarkan atas argumentasi bahwa sample penelitian adalah petutur bahasa Indonesia. Sebagai gantinya, peneliti melakukan diskusi dengan beberapa pihak untuk mendapatkan keabsahan hasil penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, di antaranya dengan beberapa teman yang berasal dari bidang bahasa Inggris dan beberapa orang yang dianggap berkompeten secara pengalaman dalam menerjemahkan teks-teks bahasa Inggris, termasuk dosen pembimbing penelitian. Semua itu bertujuan untuk menjamin *face validity* atas alat ukur ini.

Tujuan dilakukannya diskusi dengan pihak penerjemah adalah untuk memperoleh kualitas adaptasi bahasa dan nilai budaya yang sesuai dengan karakteristik responden. Hal ini dikarenakan kualitas hasil terjemahan secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh nilai bahasa dan budaya Indonesia. Setelah diperoleh terjemahan yang baik, lalu alat ukur yang akan dipakai ditelaah oleh beberapa teman dengan mencoba mengisi alat ukur yang sudah disediakan. Beberapa diksi yang dianggap membingungkan diubah setelah berdiskusi dengan tim terkait.

2. Metode Penelitian

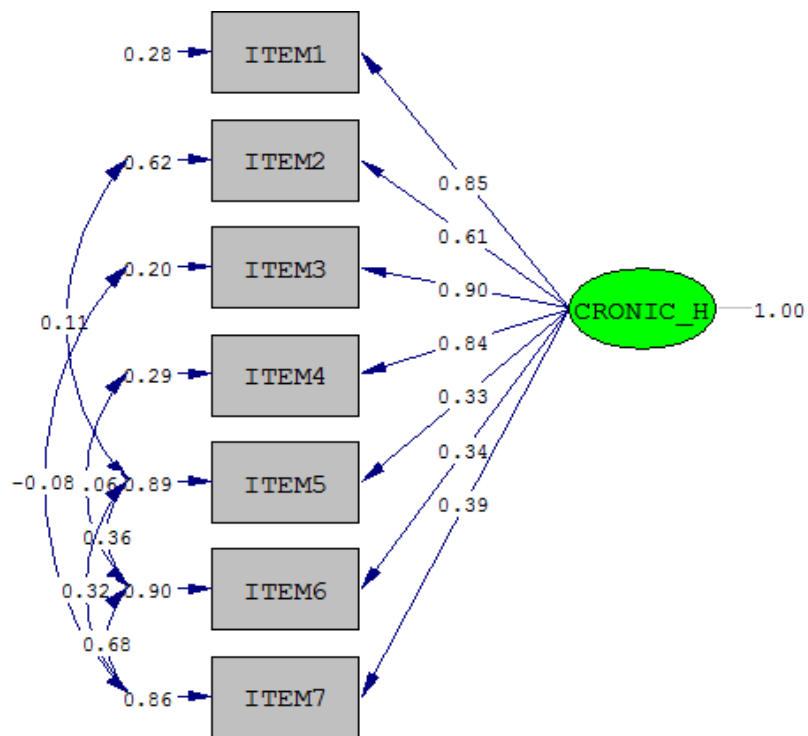
Uji validitas ini dilakukan dengan tujuan menguji validitas alat ukur *hatred* yang telah diadaptasi dari bahasa aslinya ke bahasa Indonesia. Item-item yang telah diterjemahkan dari bahasa asli diadaptasi agar sesuai dengan konteks sosial kultur Indonesia sehingga benar-benar menggambarkan dinamika kebencian yang terjadi pada masyarakat Indonesia.

Subjek penelitian ini adalah 361 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jumlah sampel diambil berdasarkan ukuran sampel minimum serta pertimbangan rasio yang direkomendasikan 10 hingga 20 orang per variabel yang diukur (Thompson, 2002). Penyebaran kuisioner dilakukan secara langsung dan melalui formulir daring (*google form*) yang disebarluaskan melalui media sosial.

Alat ukur yang telah terisi kemudian dicek untuk memastikan bahwa semua item telah dijawab dengan baik dan tidak ada yang kosong. Semua data yang diperoleh melalui kuisioner dan *google form* disatukan sehingga diperoleh jumlah subyek sebanyak 361 orang. Alat ukur *construction of hatred scale* dari Halperin et al., (2012) kemudian dilakukan uji validitas dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan bantuan *software LISREL*.

3. Hasil & Diskusi

Secara umum, artikel ini membahas uji validitas *chronic hatred* dan *immediate hatred* dengan tehnik analisis CFA melalui program Lisrel. Peneliti menguji apakah tujuh item *chronic hatred* bersifat unidimensional, artinya item yang ada hanya mengukur *chronic hatred* saja atau tidak bersifat unidimensional. Dari hasil analisis CFA di awal yang dilakukan dengan satu faktor, didapatkan model tidak fit, dengan Chi-Square= 350,05 , df=14, P-value=0,00000, RMSEA=0,258. Oleh karena itu peneliti melakukan modifikasi terhadap model, dimana kesalahan pengukuran pada item dibebaskan berkorelasi satu sama lain. Setelah dilakukan modifikasi sebanyak enam kali, maka diperoleh model fit dengan Chi-Square=10,20, df= 8, P-value= 0,25122, RMSEA= 0,028. Diikuti dengan nilai Comparative Fit Index (CFI) = 1 > 0,90 dan Tucker Lewis Index (TLI) = 1 > 0,90. Berikut sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



Chi-Square=10.20, df=8, P-value=0.25122, RMSEA=0.028

Langkah selanjutnya adalah melihat signifikan tidaknya item dalam mengukur faktor yang mau hendak diukur, sekaligus menentukan item manakah yang perlu didrop atau tidak perlu didrop. Dalam hal ini yang diuji adalah hipotesis nihil tentang koefisien muatan faktor dari item. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor. Apabila nilai $t > 1,96$ maka item tersebut signifikan dan valid, begitu pun sebaliknya. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Muatan Faktor Item *Chronic Hatred*

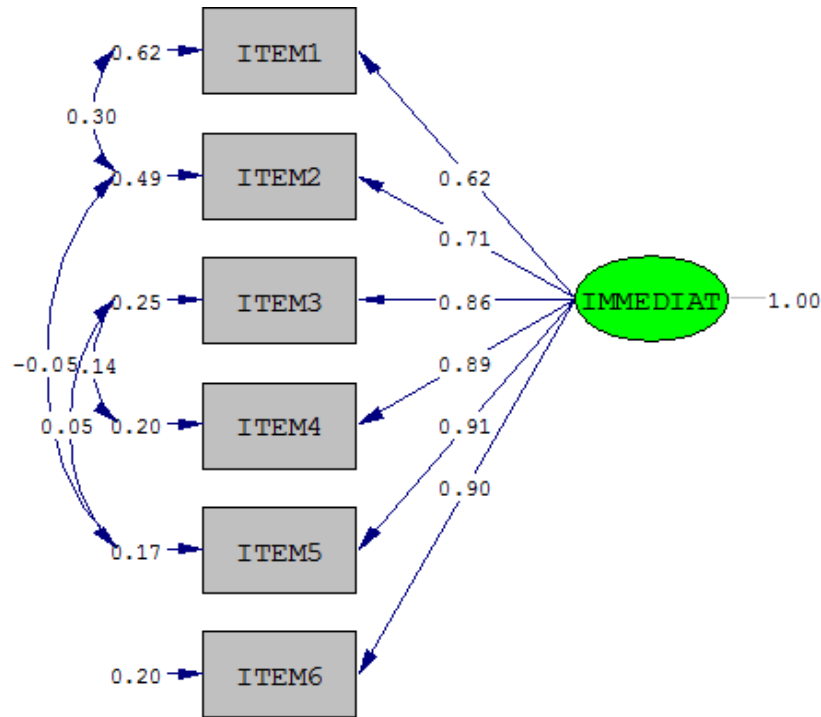
No	Koefisien	Standar Error	Nilai T	Signifikan
item1	0,85	0,04	19,43	V
item2	0,61	0,05	12,46	V
item3	0,90	0,04	21,12	V
item4	0,84	0,04	19,23	V
item5	0,33	0,05	6,20	V
item6	0,34	0,05	6,20	V
item7	0,39	0,05	7,11	V

Ket : tanda V= signifikan ($t > 1,96$); X=tidak signifikan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua item signifikan ($t > 1,96$) dan semua koefisien bermuatan positif. Ini artinya tidak ada satupun item yang di drop.

Immediate Hatred

Peneliti mencoba menguji apakah enam item *immediate hatred* bersifat unidimensional artinya item yang ada hanya mengukur *immediate hatred* saja. Dari hasil analisis CFA di awal yang dilakukan dengan satu faktor, didapatkan model tidak fit, dengan Chi-Square= 195,09 , df=9, P-value=0,00000, RMSEA=0,240. Oleh karena itu peneliti melakukan modifikasi terhadap model, dimana kesalahan pengukuran pada item dibebaskan berkorelasi satu sama lain. Setelah dilakukan modifikasi sebanyak empat kali, maka diperoleh model fit dengan Chi-Square= 0,46, df= 5, P-value= 0,99358, RMSEA= 0,000. Diikuti dengan nilai Comparative Fit Index (CFI) = 1 > 0,90 dan Tucker Lewis Index (TLI) = 1,01 > 0,90. Berikut sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



Chi-Square=0.46, df=5, P-value=0.99358, RMSEA=0.000

Langkah selanjutnya adalah melihat signifikan tidaknya item dalam mengukur faktor yang mau hendak diukur, sekaligus menentukan item manakah yang perlu di drop atau tidak. Dalam hal ini yang diuji adalah hipotesis nihil tentang koefisien muatan faktor dari item. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai t bagi setiap koefisien muatan faktor. Apabila nilai $t > 1,96$ maka item tersebut signifikan dan valid, begitu pun sebaliknya. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Muatan Faktor Item Immediate Hatred

No	Koefisien	Standar Error	Nilai T	Signifikan
item1	0,62	0,05	12,68	V
item2	0,71	0,05	15,07	V
item3	0,86	0,04	20,11	V
item4	0,89	0,04	21,45	V
item5	0,91	0,04	22,10	V
item6	0,90	0,04	21,49	V

Ket : tanda V= signifikan ($t > 1,96$); X=tidak signifikan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua item signifikan ($t > 1,96$) dan semua koefisien bermuatan positif. Ini artinya tidak ada satupun item yang di drop.

4. Diskusi

Hatred atau kebencian adalah konstruk psikologi yang memiliki dasar teori yang jelas sehingga kedudukan *hatred* sebagai konsep psikologis bisa dipertanggungjawabkan. Jika dilihat dari fungsi psikologis manusia, *hatred* atau kebencian berada di wilayah emosi. Dengan kata lain, kebencian adalah warna emosi individu atau bahkan kelompok yang muncul dalam situasi tertentu dan karena sebab tertentu. Umumnya, kebencian dikaji dalam bidang psikologi klinis karena kebencian merupakan emosi negatif yang menjadi tema kajian psikologi klinis atau psikologi abnormal. Namun, belakangan kajian tentang kebencian bukan hanya dibahas dalam konteks psikologi klinis atau kepribadiannya saja, tetapi juga mulai dibahas dalam kajian psikologi sosial, baik dalam konteks antarindividu maupun dalam konteks antarkelompok.

Hatred tidak lagi dilihat sebagai gejala intrapersonal yang terbatas sebagai dinamika psikologis pada diri individu saja, tetapi juga berkembang menjadi gejala interpersonal yang melibatkan telaah dalam konteks interaksi atau pergaulan sosial yang melibatkan antarindividu. Bahkan, *hatred* lebih jauh dilihat sebagai gejala psikologis dalam konteks hubungan antarkelompok.

Dalam sejumlah riset, *hatred* kerap kali dijadikan sebagai variabel psikologis yang menjelaskan mengapa perilaku dipilih dan dilakukan dalam konteks hubungan interpersonal. Bahkan belakangan, konstruk *hatred* juga digunakan untuk menjelaskan hubungan antarkelompok.

Alat ukur *hatred* atau kebencian memiliki dua dimensi yang terdiri dari *chronic hatred* dan *immediate hatred*. *Chronic hatred* atau kebencian yang kronis adalah perasaan emosional yang berkelanjutan yang sepenuhnya menolak anggota kelompok diluarnya. Ini melibatkan sejumlah perasaan negatif yang terbatas, serta persepsi kognitif yang stabil bahwa anggota kelompok yang dibenci menyebabkan pelanggaran pada kelompok atau anggotanya dengan cara yang parah, berulang, tidak adil, dan disengaja. Selain itu, *immediate hatred* adalah perasaan negatif yang parah, ekstrem dan singkat, yang ditujukan kepada kelompok luar dan anggota-anggotanya dalam menanggapi insiden tertentu yang dianggap sebagai pelanggaran berat dan signifikan terhadap kelompok atau anggotanya. Perasaan yang parah ini sering disertai dengan gejala fisik yang tidak menyenangkan dan rasa tidak berdaya, serta memicu keinginan untuk balas dendam dan menimbulkan penderitaan pada kelompok luar.

Alat ukur *hatred* yang dikemukakan ini merupakan alat ukur yang mulai banyak dipakai para peneliti di bidang psikologi sosial atau psikologi hubungan antarkelompok. Alat ukur *Construction of Hatred Scale* digunakan sebagai hasil dari definisi konseptual yang dibuatnya mengikuti pengembangan skala DeVellis. Alat ukur ini dioperasikan dengan mewawancarai 100 mahasiswa yang terdiri dari 59 pria dan 41 wanita. Sample terdiri dari 75% sekuler, 25% religious, 32% kanan, 27,3% kiri, dan 40,5 % moderat. Hasilnya tidak ada perbedaan rata-rata skor item dari subkelompok yang berbeda

Awalnya terdapat 25 pernyataan yang berkaitan dengan *chronic hatred* dan 30 pernyataan yang berkaitan dengan *immediate hatred*. Namun setelah ditinjau oleh tiga ahli independen kemudian setelah melalui analisis faktor terdapat beberapa item saja yang dapat dipertahankan yaitu meliputi tujuh item khusus untuk *chronic hatred* dan enam item khusus *immediate hatred*. Beberapa item dihapus karena tidak signifikan sehingga item yang dimuat untuk kemudian dijadikan alat ukur merupakan item yang mempunyai tingkat realibilitas tinggi. Alat ukur ini dioperasikan dengan mewawancarai 100 mahasiswa yang terdiri dari 59 pria dan 41 wanita. Namun peneliti melakukan adaptasi dengan merubah pertanyaan menjadi skala likert dengan empat pilihan jawaban STS (Sangat tidak Setuju) - SS (Sangat Setuju), penggunaan objek yang menjadi responden dan penggunaan bahasa Indonesia.

Uji validitas alat ukur dilakukan dengan teknik *Confirmatory Factor Analysis* yang didasarkan atas sejumlah logika, yaitu: Pertama, bahwa terdapat sebuah trait atau konsep berupa kemampuan yang didefinisikan secara operasional sehingga dapat disusun pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk mengukurnya. Kemampuan ini disebut faktor, sedangkan pengukuran pada faktor ini dilakukan melalui analisis terhadap respon atas item- item yang ada. Kedua, Diteorikan setiap item hanya mengukur satu faktor saja, begitu pula setiap subtes hanya mengukur satu faktor saja. Ini artinya baik item ataupun subtes merupakan unidimensional.

Data yang tersedia dapat digunakan untuk mengestimasi matrix korelasi antar item yang seharusnya diperoleh apabila memang berbentuk unidimensional. Matrix korelasi ini disebut sigma (Σ), kemudian dibandingkan dengan matrix data empiris yang disebut dengan matrix S. jika teori tersebut benar (unidimensional), maka tentunya tidak ada perbedaan antara matrix Σ dan matrix S, artinya bisa dikatakan bahwa $\Sigma - S = 0$. Keempat, pernyataan tersebut dijadikan hipotesis nihil yang kemudian di uji dengan *chi square*. Apabila nilai *chi square* tersebut tidak signifikan $p > 0.05$, maka hipotesis nihil tersebut -tidak ditolak. Artinya teori unidimensional tersebut dapat diterima bahwa item ataupun subtes instrument hanya mengukur satu faktor saja.

Jika model fit, maka langkah selanjutnya menguji apakah item signifikan atau tidak dalam mengukur apa yang hendak diukur dengan melihat nilai *t-value*. Apabila *t-value* tidak signifikan maka item tersebut tidak signifikan dalam mengukur apa yang hendak diukur, bila perlu item yang demikian di-drop dan sebaliknya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf kepercayaan 95% sehingga item yang dikatakan signifikan

adalah item yang memiliki *t-value* lebih dari 1,96. Apabila dari hasil CFA ditemukan item yang koefisien muatan faktornya negatif, maka item tersebut harus dibuang karena tidak sesuai dengan sifat item yang bersifat positif (*favorable*).

5. Kesimpulan

Setelah melihat hasil uji validitas menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) didapatkan seluruh item dari dua dimensi *hatred* bersifat unidimensional atau dengan kata lain hanya mengukur satu faktor saja. Hasil penelitian menunjukkan dua dimensi ini memerlukan modifikasi singkat untuk mencapai model fit. Dapat disimpulkan bahwa model satu faktor yang diteorikan oleh instrumen *hatred* dapat diterima. Hal ini dikarenakan 13 item dalam instrumen ini memenuhi kriteria–kriteria sebagai item yang baik, yaitu (1) memiliki muatan faktor positif, (2) valid (signifikan $t > 1.96$), dan (3) memiliki korelasi antar-kesalahan pengukuran item yang dapat ditoleransi dengan kata lain item tersebut bersifat unidimensional.

Alat ukur *hatred* ini diadopsi dan diadaptasi dari alat ukur yang dikonstruksi dalam konteks sosial-budaya yang berbeda dengan Indonesia. Dari sisi sosial budaya, *hatred* versi orisinal tentu saja sangat terikat dengan pola pikir pembuatnya, termasuk pola pikir orang-orang di sekitarnya, terutama tim dan penasihat tim. Diketahui bahwa sosial-budaya yang berkembang di dunia Barat sangat individual sementara sistem sosial budaya di dunia Timur termasuk Indonesia sangat kolektif, sehingga diduga kuat bahwa variabel individualisme dan kolektifisme sangat berpengaruh terhadap proses dan output pengembangan alat ukur.

6. Daftar Pustaka

- Dewall, C. N., Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2011). The general aggression model: Theoretical extensions to violence. *Psychology of Violence, 1*(3), 245–258. <https://doi.org/10.1037/a0023842>
- Gibson, J. L., Claassen, C., & Barcell, J. (2018). Is Hatred Really the Main Emotional Source of Political Intolerance? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2981528>
- Halperin, E. (2016). Emotions in conflict: Inhibitors and facilitators of peace making. *Emotions in Conflict: Inhibitors and Facilitators of Peace Making*.
- Halperin, E., Canetti-Nisim, D., & Hirsch-Hoefler, S. (2009). The central role of group-based hatred as an emotional antecedent of political intolerance: Evidence from Israel. *Political Psychology, 30*(1). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2008.00682.x>
- Halperin, E., Canetti, D., & Kimhi, S. (2012). In Love With Hatred: Rethinking the Role Hatred Plays in Shaping Political Behavior. *Journal of Applied Social Psychology, 42*(9). <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2012.00938.x>
- Harwood, J. (2017). Music and intergroup relations: Exacerbating conflict and building harmony through music. In *Review of Communication Research* (Vol. 5). <https://doi.org/10.12840/issn.2255-4165.2017.05.01.012>
- Koruts, U. (2020). International legal regulation of countering propaganda of war and manifestations of extremism. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 9*(1). <https://doi.org/10.36941/ajis-2020-0009>
- Rempel, J. K., Burris, C. T., & Fathi, D. (2019). Hate: Evidence for a motivational conceptualization. *Motivation and Emotion, 43*(1). <https://doi.org/10.1007/s11031-018-9714-2>
- Roseman, I. J., & Steele, A. K. (2018). Concluding Commentary: Schadenfreude, Gluckschmerz, Jealousy, and Hate—What (and When, and Why) Are the Emotions? In *Emotion Review* (Vol. 10, Issue 4). <https://doi.org/10.1177/1754073918798089>
- Vitz, P. C. (2018). Addressing Moderate Interpersonal Hatred Before Addressing Forgiveness in Psychotherapy and Counseling: A Proposed Model. *Journal of Religion and Health, 57*(2). <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0574-6>